

SENI SEUDATI: Media Edukasi Sufistik dalam Mengembangkan Nilai Socio-Religius Masyarakat Aceh

Ridwan Hasan

Jurusan Dakwah STAIN Malikusaleh Lhokseumawe, Aceh Utara
Jl. Cempaka No.1 Lancang Garam-Lhokseumawe
email: ridwanmth@yahoo.com

Abstract: *This article is aimed at describing the relevance of Seudati dance as a medium of mysticism (Sufism) education to develop and build socio-religious values of Aceh community and their awareness. This is due to the reason that Seudati dance is one of the educational media that can be used as a transformational medium of socio-religious values of community. Aceh Documentation Board has noted that Seudati dance has become mysticism (Sufism) educational medium actively in communicating the religious values to public. This qualitative study shows that Seudati dance has become an alternative educational medium to educate the whole positive values of Acehnese community, although their legality is still being debated by minority up to now. That is why, apart from pros or cons, Seudati dance as the medium of mysticism needs to be considered to increase the public awareness of Aceh community. Based on the number of theories and studies on the art of Seudati dance, this dance as the medium of mysticism education is very effective to build the values of socio-religious of Acehnese community. Therefore, the approach of mysticism education uses this dance as the medium of education to communicate the relevant and adaptive values inside it to public.*

المخلص: تهدف هذه المقالة لوصو أهمية الرقص كوسيلة للتعليم ساداتي الصوفية في تطوير القيم الاجتماعية والدينية التي ترغب في بناء الوعي ساداتي ولذلك، واحدة من الفنون التعليم ساداتي القيم الاجتماعية والدينية وسائل الإعلام التي يمكن استخدامها وسائل الاعلام في تحويل القيم الاجتماعية والدينية والاجتماعية ساداتي وقد وفرت وكالة للوثائق اتشيه رقصة تصريحات ساداتي التي يجري بنشاط الإعلام التربوي في التواصل ساداتي القيمة الدينية الصوفية للجمهور وتبين هذه الدراسة النوعية شعب اتشيه، الذي كان مرة واحدة في الرقص ساداتي كوسيط بديلة للتعليم في القيم الإيجابية في المجتمع اتشيه

ككل، على الرغم من صحة الأقلية لاتزال تناقش حتى يومنا هذا ولذلك، ساداتي للتعليم في القيم الإيجابية في المجتمع الصوفية التعليم تحتاج إلى النظر فيها لزيادة الوعي العام ساداتي لذلك، بعض النظر عن إيجابيات وسلبيات، فن الرقص كوسيلة لل ساداتي ورغم أن عددا من النظريات والدراسات عن فن الرقص باعتباره التعليمية للتنمية في اتشيه الناس الاجتماعية والدينية من اتشيه، ولكن الصوفية الصوفية المتوسطة يجعل الإعلام التربوي للتواصل مع الجمهور قيمة ذات الصلة

Abstrak: Artikel ini bertujuan mendeskripsikan relevansi seni tari Seudati sebagai media edukasi sufistik dalam mengembangkan nilai socio-religius masyarakat Aceh untuk membangun kesadaran. Karena itu, seni Seudati menjadi salah satu media edukasi nilai sosial keagamaan yang dapat difungsikan sebagai media dalam transformasi nilai socio-religious dalam masyarakat. Badan dokumentasi Aceh telah memberikan suatu cacatan bahwa seni tari Seudati secara aktif menjadi media edukatif sufistik dalam komunikasi nilai religious kepada publik. Studi kualitatif ini memperlihatkan dalam masyarakat Aceh, bahwa seni tari Seudati pernah menjadi media edukasi alternatif dalam mengedukasikan nilai positif dalam masyarakat Aceh secara keseluruhan, meskipun keabsahannya secara minoritas masih diperdebatkan hingga kini. Karena itu, terlepas dari pro dan kontra, seni tari Seudati sebagai media edukasi sufistik perlu dipertimbangkan untuk meningkatkan pembangunan kesadaran publik di Aceh. Meskipun sejumlah teori maupun studi tentang seni tari Seudati menyatakan bahwa tari ini sebagai media edukatif sufistik yang sangat efektif terhadap nilai socio-religious masyarakat Aceh, namun pendekatan edukatif sufistik menjadikan tari ini sebagai media edukatif untuk mengkomunikasikan nilai kepada publik yang relevan dan adaptif.

Keywords: media, sufistik, edukasi, seni dan seudati

PENDAHULUAN

Tulisan ini bermaksud untuk memotret berbagai eksistensi seni tari *Seudati* sebagai unsur budaya lokal yang telah berperan aktif sebagai media edukasi sufistik dalam mentransformasi nilai-nilai socio-religius dalam masyarakat Aceh. Seni tari *Seudati* sebagai unsur budaya tidak hanya dilihat dari aspek estetis, namun juga perannya yang turut membentuk dan terkait dengan sejarah perjalanan dahwah Islam di wilayah Aceh. Dalam masyarakat Aceh, nilai tercapu dalam adat kebiasaan dan tradisi mereka. Adat dan tradisi

tersebut dapat diterima dan dilaksanakan oleh anggota masyarakat sedemikian rupa sehingga telah menjadi karakternya. Sementara, fungsi nilai-nilai dalam adat ataupun tradisi mempunyai implikasi yang efektif dibandingkan dengan kontrol lembaga formal yang hingga kini belum mendapatkan konsep secara jelas.¹

Tokoh sufistik juga telah mengambil inisiatif dalam penyebaran Islam.² Hal tersebut dikarenakan dua faktor; *pertama*, ajaran Islam yang memang berdimensi media spiritual; dan *kedua*, Islam memang mampu memberikan kontribusi terhadap pembangunan spiritual manusia. Kedua faktor tersebut telah mendorong spirit sebagian pemeluknya untuk terus mendalami ruh Islam melalui media edukasi sufistik dengan nilai socio-religius.³

Bila ditilik sekilas sejarah, agama Islam sebagai agama pertengahan dari dua agama samawi, Yahudi lebih menekankan kepada aspek legalistik yang berorientasi kepada sosial kemasyarakatan dan sementara ajaran Nasrani lebih menekankan pada aspek spiritualistik, seperti pengalaman rohani, sehingga membuat agama tersebut terkesan lembut (kasih). Sementara ajaran Islam dapat memposisikan diri di antara keduanya. Orang-orang Muslim dituntut memadukan kedua unsur tersebut. Ia harus merasakan ketentuan hukum itu sebagai sesuatu yang menjadi komitmen spiritualnya, sehingga akan menjadi Muslim yang kaffah.⁴

Menurut Omar Alishah, yang menjadi salah satu ajaran penting dalam dunia tasawuf adalah pemahaman tentang totalitas kosmis, bumi, langit, dan seluruh isi dan potensinya, baik yang kasat mata maupun tidak, baik rohaniah maupun jasmaniah, yang pada dasarnya semuanya menjadi bagian dari sebuah sistem kosmis tunggal yang saling mengait antara satu dengan yang lain, berpengaruh dan berhubungan. Sehingga manusia mempunyai keyakinan bahwa penyakit atau gangguan batin apapun yang menjangkiti tubuh manusia harus dilihat sebagai murni gejala badaniah ataupun ke-

¹Mohd. Harun, *Memahami Orang Aceh* (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2009), 32.

²Umar Ibrahim, *Tariqah `Alawiyah Napak Tilas dan Studi Kritis atas Sosok dan Pemikiran Allamah Sayyid `Abdullah Al-Haddad Tokoh Sufi Abad ke-17* (Bandung: Mizan, 1994), 156.

³Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI-Press, 1986), 71.

⁴Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1975), 260.

jiwaan manusiawi, sehingga seberapapun tingkatan keparahannya akan tetap dapat ditangani secara medis (*medical care*).⁵

PENGERTIAN TASAWUF

Sirajuddin Abbas mensarikan pengertian tasawuf dari Ibnu Khaldun bahwa orang-orang tasawuf itu adalah tetap bertekun beribadah kepada Tuhan, memutuskan ketergantungan hatinya selain kepada Allah Swt. menjauhkan diri dari kemewahan duniawi, dan menjauhkan diri dari berfoya-foya dengan harta benda atau bersunyi-sunyi dalam melaksanakan ibadah.⁶ Dalam menyimpulkan keterangan Dhu al-Nūn al-Miṣrī, ia menyatakan bahwa ahli sufi yang tulen harus menuruti akhlak yang terpuji, sesuai dengan perbuatan sunnah Nabi. Andaikata kelihatan seorang sufi melanggar syariat, maka ia bukan ahli sufi. Pandangan Harun Nasution menyatakan bahwa tasawuf adalah jalan yang ditempuh oleh sekelompok muslim karena merasa kurang puas dengan tradisi ibadah yang lazim dilakukan umat Islam, sehingga para ahli tasawuf mengambil sikap dalam bentuk mengasingkan diri pada tempat-tempat tertentu yang jauh dari keramaian.⁷

Louis Massignon memberikan berupa sebuah pandangannya mengenai kenyataan yang menyebabkan munculnya tasawuf adalah sebagai perlawanan dan pemberontakan hati terhadap kezaliman dan kesewenang-wenangan yang menimpa masyarakat pada umumnya.⁸ Hamka juga menulis bahwa dunia tasawuf penting untuk menentramkan jiwa yang pada akhirnya memberikan sebuah ketenangan ruh⁹ dan menganjurkan agar bergaul dengan orang budiman. Para ilmuwan menggambarkan tasawuf sebagai usaha penting merekonstruksikan pengalaman mistik ke dalam teori dan upaya penataan kehidupan ruhaniah dalam Islam yang sempurna dan terkendali.

Sebagai langkah awal untuk mendapatkan gambaran dasar tentang lapangan spiritual dalam ajaran Islam, perlu dipahami empat istilah, yaitu tasawuf, tarekat, sufi dan maṛifah. Istilah tasawuf ditujukan kepada suatu disiplin pengetahuan yang merumuskan

⁵Omar Alishah, *Tasawuf Sebagai Terapi* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), 11.

⁶Sirajuddin Abbas, *40 Masalah Agama* (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1985), 35.

⁷Harun, *Islam*, 71.

⁸Irwan Raihan, *Islam dan tasawuf* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), 23

⁹Hamka, *Tasawuf Moderen* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), 5.

bagaimana metode penataan spiritual untuk pembersihan diri guna meningkatkan kualitas kehambaan yang sebenarnya.¹⁰ Sementara, tarekat berarti melakukan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Rasulullah Saw. dan dikerjakan oleh shahabat dan tabjin, turun-temurun sampai kepada guru-guru, sambung menyambung rantai-berantai hingga menjadi sebuah korelasi yang sempurna. Antara satu dengan yang lain mempunyai sebuah korelasi yang sangat dibutuhkan dalam jiwa manusia.¹¹ Sedangkan sufi adalah orang yang mengamalkan tarekat dengan berpedoman pada ilmu tasawuf.¹² Di sisi lain, ma'rifah menggambarkan suasana dan pengalaman mistik dalam ajaran agama Islam yang telah berhasil menembus penghalang batin.¹³

Tasawuf pada dasarnya merupakan jalan atau cara yang ditempuh oleh seseorang untuk mengetahui tingkah laku nafsu dan sifat-sifat nafsu, baik yang buruk maupun yang terpuji. Karena itu, kedudukan tasawuf dalam Islam diakui sebagai ilmu agama yang berkaitan dengan aspek-aspek moral serta tingkah laku yang merupakan substansi Islam dalam socio-religius dalam masyarakat secara mayoritas. Di mana secara filsafat bahwa dunia sufisme itu lahir dari salah satu komponen dasar agama Islam, yaitu Iman, Islam dan Ihsan. Kalau Iman melahirkan ilmu teologi (kalām), sementara Islam melahirkan ilmu syari'at, maka Ihsan akan melahirkan ilmu akhlaq atau tasawuf.¹⁴

METODE PENELITIAN

Studi kasus ini menggabungkan data kualitatif dan studi kepustakaan guna memahami fenomena tari *Seudati*. Dalam konteks fenomenologi, eksplorasi terhadap pengalaman pelaku suatu peristiwa secara kompleks dan pemaknaan terhadap pengalamannya merupakan prioritas untuk mempresentasi pengetahuan secara deskripsif dan sistematis kepada

¹⁰Fuad Said, *Hakikat Tarikat Naqsyabandiah*, Cet. III (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003), 6.

¹¹Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat* (Jakarta: Tawi & Son, 1966), 47.

¹²Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, terj. Sapardi Djoko (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), 13.

¹³Sehat Ihsan Shadiqin, *Tasawuf Modern Dan Spiritual Quotient* (Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry, Darussalam), 140.

¹⁴Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern* (Yogyakarta: Pustaka, 2002), 112.

publik.¹⁵ Karena itu, penelitian ini melibatkan *interpretative perspective* dan *human experience* yang memahami bahwa fakta penelitian seni tari *Seudati* mengandung unsur penyucian jiwa.¹⁶ Tari seni *Seudati* dipandang memiliki relevansi dalam mendorong terbangunnya kesadaran terhadap nilai *socio-religious* dengan menjadikan unsur seni sebagai media edukasi dalam mengkomunikasikan nilai *socio-religious* di era media saat ini.¹⁷

Signifikansi kajian ini terletak pada usaha menjelaskan bagaimana kontribusi seni tari *Seudati* sebagai media edukasi sufistik dalam mengembangkan nilai *socio-religious* masyarakat Aceh yang bermasyarakat Muslim dengan media tasawuf dan bagaimana eksistensi seni tari dalam proses sosialisasi nilai-nilai ajaran Islam ke dalam kehidupan masyarakat lokal secara damai dan arif oleh para juru dakwah. Di samping penjelasan tentang keberadaan sejumlah simbol-simbol agama (*konstituatif*) yang diekspresikan dalam ucapan, gerakan maupun busana yang terjalin secara serasi, seni tari dapat digunakan sebagai media pendidikan yang murah dan mudah untuk mengkomunikasikan berbagai nilai kepada hampir semua level strata sosial dalam masyarakat Aceh khususnya.¹⁸

Agar kajian ini lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, langkah lebih lanjut yang ditempuh dalam kajian ini setelah seluruh data tersedia adalah data tersebut dikelola dengan mendeskripsikannya untuk mengetahui berbagai hal yang terkait dengan tarian *Seudati* sebagai media edukasi sufistik dalam mengembangkan nilai *socio-religious* masyarakat Aceh.¹⁹ Kemudian, data tersebut akan diinterpretasi agar mendapatkan pemahaman yang lebih tepat tentang media edukasi sufistik dalam mengembangkan nilai *socio-religious* masyarakat Aceh.²⁰ Selanjutnya, data

¹⁵Septiawan Santana, *Menulis Ilmiah Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), 92. Lihat juga, Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), 12.

¹⁶Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 24.

¹⁷Hendar Putranto, *Mempersoalkan Kultur dan Ideologi* (Depok: Koekoesan, 2008), 6.

¹⁸Tulisan yang seirama yang menulis hubungan Syariat dan budaya Aceh, di antaranya adalah karya Asnawi Muhammad Salam, *Aceh Antara Adat dan Syari'at Sebuah Kajian Kritik Tradisi dalam Masyarakat Aceh* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004), 43.

¹⁹Anton Baker dan Ahmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 61.

²⁰*Ibid.*, 64.

tersebut dianalisis secara kritis dengan harapan dapat menemukan pemahaman baru yang lebih lengkap dan dapat bermanfaat dalam kehidupan di era modern sekarang ini.²¹

POTRET SOCIO-RELIGIUS MASYARAKAT ACEH DALAM PERSPEKTIF TASAWUF

Aceh sebagai wilayah penting dalam penyebaran Islam di Asia Tenggara mempunyai identitas seni budaya tersendiri. Kekhususan tersebut terletak pada paradigma Islam dan barometer syariah yang digunakan sebagai rambu-rambu dalam seluruh aspek socio-religius. Di Aceh, beberapa waktu yang lampau, seni tari pernah memainkan peran penting sebagai media edukasi sufistik dalam proses sosialisasi ajaran Islam kepada masyarakat di sana. Kehadiran seni tari merupakan ekspresi dari adanya budaya kreatif sekaligus menjadi jawaban cerdas terhadap tuntutan jaman dalam menghadirkan media edukasi yang adaptif dan solutif. Kreatifitas tersebut terletak pada kemampuan menjadikan seni tari sebagai kendaraan edukasi penyebaran nilai-nilai ajaran Islam di kalangan masyarakat lokal secara lebih komunikatif.²² Karena itu, kesenian Aceh tidak lepas dari pengaruh nilai-nilai Islam, sebagaimana ditemukan dalam ucapan atau tulisan yang dimulai dengan salam atau *bismillāh*. Demikian juga, kesenian Aceh sangat sarat dengan ekspresi jiwa heroik dan kepahlawanan Aceh yang berdasarkan nilai-nilai socio-religius.²³

Seni budaya Aceh mempunyai ruang lingkup yang luas; seni tari, seni suara, seni sastra, seni mistik, seni bertempur yang tidak hanya dalam strategi mengecoh musuh, bahkan hingga instrumen tempur juga diberikan seni ukir yang biasanya bertuliskan beberapa ayat al-Qur'an sebagaimana dapat ditemukan pada senjata tradisional mereka yang dikenal dengan sebutan *reuncong*.²⁴ Keunikan tari-

²¹*Ibid.*

²²Jean-Louis Michon, *Musik dan Tarian Suci dalam Islam* (Bandung: Mizan, 2003), 622.

²³Zakaria Ahmad, *Sejarah Perlawanan Aceh Terhadap Kolonialisme dan Imperialisme* (Banda Aceh: Pena, 2008), 18.

²⁴*Reuncong* merupakan senjata tradisional masyarakat Aceh. Senjata ini banyak dipergunakan para pejuang Aceh di masa lampau dalam perang kemerdekaan melawan Belanda maupun Jepang. Senjata ini mempunyai berbagai ukuran dan corak yang berbeda-beda. Senjata ini juga digunakan oleh setiap pria dewasa di masa lalu dengan cara menyelipkan di pinggangnya. Lebih lanjut dapat dilihat, T. Syamsuddin dan M. Nur Abbas, *Reuncong* (Banda Aceh: *Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum*, 1981), 57.

an Aceh dikarenakan menjadikan Islam sebagai landasannya dan hampir seluruh tariannya tidak terlepas dari proses penyampaian nilai-nilai ajaran Islam kepada khalayak.²⁵

Identitas tersebut kemudian mewarnai hampir seluruh sistem nilai seni budaya masyarakat Aceh hingga hari ini. Kedua sistem tersebut saling terkait dan menjadi landasan bagi kegiatan dan nilai-nilai sosial-religius kemasyarakatan, seperti dalam adat-istiadat, model kehidupan bermasyarakat, sistem pendidikan demikian juga dengan berbagai bentuk kesenian.²⁶ Seni ukir dapat ditemukan pada masjid-masjid, rumah-rumah peninggalan dari paruh pertama abad ke-20, juga dapat dilihat motif seni pada berbagai hasil kerajinan tangan yang menampilkan berbagai motif seni sulam khas Aceh. Unsur seni ukir juga dapat ditemukan pada beberapa jenis mata uang Negara Aceh di masa lalu, dimana terdapat ukiran indah yang mengelilingi lingkaran uang logam tersebut, seperti mata uang dinar pada masa Sultan Iskandar Muda yang berdiameter 14 mm, berat 0,60 dengan mutu 17 karat. Mata uang dinar tersebut dipergunakan dalam perdagangan domestik dan Internasional.²⁷

Fenomena tersebut disebabkan masyarakat Aceh mempunyai banyak tantangan, terutama dalam menghadapi penjajahan dan situasi konflik yang berlarut-larut.²⁸ Karena itu, banyak sya'ir dan gerak tarian dijiwai oleh simbol-simbol kepahlawanan dan keperkasaan melawan musuh, seperti yang diekspresikan dalam tari *Seudati*. Tari *Seudati* merefleksikan sejumlah simbol tentang strategi perang yang cukup cerdas dalam menghadapi dan mengecoh musuh sebagaimana dapat dilihat dalam berbagai format dari tarian tersebut. Terkait dengan peran sya'ir, ada satu hikayat terkenal dalam khazanah perlawanan masyarakat yang disebut dengan *prang sabi*²⁹ yang khusus dikarang oleh seorang ulama Aceh untuk meningkatkan semangat juang para pahlawan Aceh yang akan bertempur ke medan

²⁵Tim Peneliti, *Dimensi-Dimensi Dakwah dalam Seni Tarian Aceh* (Lhokseumawe: STAIN Malikussaleh, 2005), 15.

²⁶Rusdi Sufi, *Rajah dan Ajimat pada Masyarakat Aceh* (Badan Perpustakaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2007), 52.

²⁷T. Ibrahim Alfian, *Mata Uang Emas Kerajaan-Kerajaan di Aceh* (Banda Aceh: Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum, 1979), 38.

²⁸Sri Suyanta, *Dinamika Peran Ulama Aceh* (Yogyakarta: AK Group, 2008), 86.

²⁹Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh* (Lhokseumawe: Nadia Foundation, 2007), 23.

peperangan. Orang Aceh termasuk suatu suku bangsa penyair yang mempunyai karakter lebih dapat merasakan kata-kata yang bersajak daripada ucapan dalam susunan kalimat-kalimat dalam bentuk tulisan. Karena itu dalam tradisi tutur, khususnya aspek edukasi, dikenal adanya *hadih maja*.³⁰ Para penya'ir juga banyak yang menghafal hikayat-hikayat yang digemarinya guna diucapkan kembali dalam berbagai pertemuan penting.³¹ Di antara daerah-daerah di Nusantara, Aceh merupakan wilayah yang paling kaya dalam kesusasteraannya, menurut pandangan Aboebakar Atjeh.³²

SEUDATI DAN TRANSFORMASI NILAI SOCIO-RELIGIUS SUFISTIK

Setelah penerapan syariat Islam di Aceh mendapat legalitas dari pemerintah Republik Indonesia dengan dikeluarkannya payung hukum UU No. 44 tahun 1999 dan UU 18 tahun 2001 mengenai otonomi khusus dan penerapan Syariat Islam di Aceh, serta didukung oleh beberapa Qanun yang lainnya,³³ selanjutnya perlu untuk mempertanyakan tentang kesiapan strategi dan berbagai instrumen yang mungkin akan dapat dijadikan sebagai media edukasi untuk mendukung penguatan pelaksanaan syari'at Islam di Aceh. Salah satu instrumen yang turut menentukan keberhasilan dalam mensosialisasikan Syari'at Islam adalah instrumen komunikasi yang akan digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan Islam kepada publik.

Di Aceh, strategi menjadikan seni tari sebagai media edukasi publik memang telah pernah menunjukkan keberhasilannya di masa lalu dengan jangkauan penyampaian pesan yang lebih luas ke berbagai pelosok. Penyelenggaraan seni tari sebagaimana dimaksudkan di atas akan menjadi perhatian para pemerhati sosial. Cara mudah dan praktis

³⁰*Hadih maja* merupakan ucapan-ucapan dari nenek monyang (*indatu*) yang mengandung berbagai nilai-nilai filosofi tentang berbagai aspek kehidupan, seperti cara bersosialisasi, membela harga diri, dan membangun hubungan dengan orang lain. *Hadih maja* menjadi rujukan bagi kebanyakan masyarakat Aceh dalam mempertimbangkan berbagai keputusan yang akan diambil. Lebih lanjut, lihat Mohd. Harun, *Memahami Orang Aceh* (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2009), 14.

³¹Aboebakar Atjeh, *Aceh dan Sejarah Kebudayaan Sastra*, (Semarang: Ramadan, 1970), 19.

³²*Ibid.*, 20.

³³Ayang Utriza Naway, *Adakah Penerapan Syari'at Islam di Aceh* (Banda Aceh: Tikar Pandan, 2009), 17.

untuk tujuan tersebut di atas adalah dengan menggunakan seni tari sebagai budaya lokal yang digunakan sebagai media edukasi dalam mengkomunikasikan pesan-pesan Islam kepada publik. Dengan cara mengangkat peran seni tari sebagai media edukasi sufistik dalam dakwah, proses penerimaan awal terhadap pesan-pesan yang akan dikomunikasikan akan menjadi mudah. Selanjutnya adalah bagaimana menjadikan seni sebagai media edukasi dengan muatan misi dakwah, sebagaimana yang telah dipraktekkan oleh Sunan Bonang, salah seorang Wali Songo di Jawa, dengan menggunakan wayang sebagai media komunikasi atau ulama tarekat *Rifā'iyah* yang menggunakan *rapa'i* di Aceh dengan tujuan yang sama. Dengan menggunakan budaya lokal sebagai media edukasi untuk mengkomunikasikan hal-hal yang baru, terjadinya benturan antar perspektif yang berlarut-larut akan dapat dihindari.

Para juru dakwah tersebut di masa lalu, di samping menggunakan tarekat, juga telah menggunakan instrumen seni tari maupun kearifan lokal untuk sistem pengendalian sosial tertentu, paling tidak dalam pengendalian penyebaran nilai-nilai Islami yang sesuai dengan karakteristik masyarakat setempat. Dengan pendekatan ini, diharapkan setiap anggota masyarakat dapat mematuhi norma-norma yang telah disepakati untuk menjaga keseimbangan dalam tatanan hidup bermasyarakat. Untuk tujuan tersebut, diperlukan suatu mekanisme penguatan sistem ketahanan dan pengendalian sosial.

Sosial-budaya keagamaan dapat memainkan peran strategis sebagai unsur dalam menjaga identitas suatu komunitas, baik sebagai etnis maupun bangsa, dengan cara tetap menjaga proses transformasi nilai ke generasi selanjutnya.³⁴ Karena itu, budaya sebagai pengendalian sosial dapat bersifat preventif dan dapat pula bersifat represif. Pengendalian sosial yang bersifat preventif merupakan suatu usaha untuk mencegah terjadinya pelanggaran norma yang berlaku dalam masyarakat. Sedangkan pengendalian sosial yang bersifat represif bertujuan untuk mengembalikan keserasian dari norma-norma yang telah terganggu yang diakibatkan pergeseran nilai.

Kesadaran untuk menghidupkan proses transformasi nilai *socio-religious* di kalangan masyarakat harus terus berlanjut jika memang

³⁴Mudji Sutrisno, *Cultural Studies Tantangan Bagi Teori-teori Besar Kebudayaan Kreativitas Olah Budaya* (Depok: Koekoesan), 247.

terdapat komitmen di kalangan mereka untuk membangun suatu masyarakat yang tatanan kehidupannya berdasarkan kepada nilai-nilai ajaran agama. Di dalam masyarakat Aceh, telah hidup dan berkembang norma adat istiadat Aceh secara turun temurun, dimana di dalamnya terdapat seni berperan dalam menampilkan aspek estetika dari sistim komunikasi publik. Pertanyaan penting di sini adalah bagaimana kemampuan adaptif suatu instrumen komunikasi *socio-religijs* yang digunakan dewasa ini sebagai media penyebaran nilai-nilai dari ajaran Islam.

Dalam beberapa literatur disebutkan bahwa tarian *Seudati* digunakan tarekat Saman untuk menyampaikan pesan-pesan Islam ke tengah-tengah masyarakat.³⁵ Instrumen ini masuk bersama penyebar Islam ke Aceh sebagaimana dicantumkan dalam buku seni Aceh "The *Seudati dance grew along with the coming of Islam in the Aceh region. This dance was a medium utilized by the Islamic informans to spread the religion in Aceh.*"³⁶ *Seudati* juga digunakan penguasa Aceh dan para penyebar Islam di masa lalu untuk menyampaikan pesan-pesan yang penting ke tengah-tengah masyarakat. *Seudati* mempunyai daya tarik bagi sebagian masyarakat Aceh karena di dalamnya terkandung nilai *socio-religijs* yang padat yang tidak lain adalah sistim nilai dari masyarakat Aceh itu sendiri.

TARI SEUDATI SEBAGAI MEDIA EDUKASI SUFISTIK

Kesenian seni tari *Seudati* merupakan suatu kesenian yang digemari sebagian masyarakat Aceh. Tentang dari mana asal dan pengertian *Seudati*, terdapat beberapa keterangan soal seni tari tersebut. Dalam bahasa Aceh, *Seudati* berarti tarian yang ditarikan oleh delapan orang dan setiap penari dalam tari *Seudati* mempunyai jabatan dengan istilah sendiri.³⁷ Menurut keterangan Aboebakar Atjeh, *Seudati* berasal dari komunitas tarekat yang dibangkitkan oleh Syeikh tarekat Saman. Karena itu, tari *Seudati* dalam bahasa Aceh juga dinamakan

³⁵Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat Tarekat Muktabarah Di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media,2004), 192.

³⁶Lebih lanjut lihat, *The Description of Acehnese Dances* (Banda Aceh: Department of Education and Culture of Aceh Province, 1984), 2 .

³⁷Syeikh (pimpinan), 2. *Apet* (wakil), 3. *Apet bak* (anggota ahli), 4. *Apet sak* (anggota ahli), 5. *Apet uneun* (anggota biasa), 6. *Apet wic* (anggota biasa), 7. *Apet wie abeh* (anggota biasa) dan 8. *Apet unuen abeh* (anggota biasa).

dengan “*meusamman*”. Perkataan *seudati* sendiri berasal dari bahasa tarekat *yā sādati*, yang artinya “wahai tuan guru”.³⁸

Pendapat yang lain menuliskan bahwa *seudati* berasal dari bahasa Arab *shahādatāyn* yang bermakna dua kalimat syahadat dalam Islam, karena tarian ini memang mengajak orang-orang yang menyaksikan seni tari tersebut untuk masuk ke dalam Islam dengan terlebih dahulu mengucapkan dua kalimat syahadat atau *shahādatāyn* yang kemudian dengan logat Aceh diucapkan *Seudati*.³⁹

Pantun-pantun di dalam tarian tersebut pada masa penciptaannya terdiri dari zikir dan sya’ir agama. Dalam *Rateb Saman*, kelihatan benar sifat keagamaan yang terkandung di dalamnya ini. Baik *Rateb Saman*, yang pada mulanya hanya digunakan untuk membaca *Manāqīb* Syaikh Saman dan berzikir, maupun *Rateb Mensa*, yang berasal dan tarekat Syattariyah, maupun *Rateb Sadati*, yang mula pertamanya bersifat unsur keagamaan, semuanya kemudian berubah menjadi suatu kesenian rakyat yang digemari oleh orang-orang Aceh. Cara-caranya berubah menjadi semacam tari, sementara zikir-zikirnya berubah menjadi pantun-pantun yang digubah sesuai dengan tujuan tari yang akan dilakukan.

Pendapat yang lain menyatakan bahwa *seudati* berasal dari kata *Shahādatayn* yang mengandung makna pernyataan atau penyerahan diri memasuki agama Islam dengan mengucapkan dua kalimat syahadat. Seni ini diperkirakan lahir dari inspirasi dan semangat memperperjuangkan ajaran Islam. Hal ini dapat dilihat dari pemberian nama bagi pimpinan tarian ini dengan sebutan “Syekh” yang biasanya gelar tersebut diberikan kepada pemimpin agama. Demikian juga dengan sebutan *aneuk Syahi* (orang pembawa Sya’ir), dalam tarian tersebut. *Seudati* adalah seni tari khas masyarakat daerah Aceh.

Dari sudut pandang tentang sumber tarian, *Seudati* bukanlah sebuah tarian, namun sebuah upacara serimonial yang diselenggarakan dalam posisi duduk untuk keperluan pengajaran agama Islam. Di kemudian hari, hal ini dipercayai bahwa istilah *seudati* diambil dari kata Arab *shāhdāty* atau *shahādatayn*, artinya pernyataan dua kalimat syahadat seorang Muslim. Selanjutnya, seiring dengan perubahan politik di Aceh, *Seudati* yang sebelumnya digunakan untuk

³⁸Atjeh, *Aceh dan Sejarah Kebudayaan*, 11.

³⁹Iskandar, *Dimensi Dimensi Dakwah dalam*, 13.

pembangkit semangat perang dan acara-acara kebersamaan di kerajaan berubah menjadi acara hiburan terutama dilakukan setelah musim panen.

Gerakan *Seudati* diambil dari gerakan para pejuang yang bersemangat dalam berperang dengan gagah berani dan percaya diri dalam memasuki medan jihad. Seni tari *Seudati* adalah ekspresi dari semangat kepahlawanan prajurit Bangsa Aceh dalam menghadapi berbagai intervensi asing terhadap kedaulatan Negara Aceh pada masa itu. *Seudati* juga adalah tarian paling populer dan tarian paling digemari oleh banyak orang di Aceh sebagai tarian khusus. Popularitas tarian ini tersebar ke seluruh Indonesia dan bahkan ke manca Negara. Tarian *Seudati* merupakan campuran dari seni tari dan musik, yang disebut juga dengan saman.

ASPEK NILAI EDUKASI SUFISTIK TASAWUF MASYARAKAT ACEH

Di samping berfungsi sebagai instrumen komunikasi budaya, dalam tari *Seudati* juga terkandung berbagai nilai kebudayaan yang positif bagi pencerdasan publik di Aceh. Dengan kata lain, *Seudati* adalah salah satu media yang pernah digunakan penguasa Aceh di masa lampau untuk mencerdaskan masyarakatnya. Menurut penelitian dan pendapat para ahli sejarah bahwa tarian seni *Seudati* muncul bersamaan dengan kedatangan Islam ke daerah Aceh. Tarian ini di masa lalu merupakan suatu media yang digunakan oleh para penyebar Islam untuk menyebarkan Islam di Aceh. Sebelum berubah menjadi *Seudati*, tarian tersebut diberi nama *ratoh* yang berarti menyampaikan cerita tentang apa saja yang berhubungan dengan aspek sosial-kemasyarakatan, seperti cerita tentang kisah sedih atau gembira, kisah yang dapat membangkitkan semangat untuk berjuang atau suatu nasehat dalam mempertahankan negara dan agama Allah Swt.

Sebagian besar dari para pendakwah yang menyebarkan agama Islam berasal dari Arab atau berlatarbelakang pendidikan agama menggunakan bahasa Arab sebagai pengantar. Karena itu, bahasa atau istilah yang digunakan dalam penyebaran Islam tunduk kepada istilah Arab. *Ratoh* sebagai suatu media di masa lalu banyak dipengaruhi oleh istilah Arab pada waktu yang bersamaan. Sebagai contoh, istilah *shahādāty*, *shahādatayn* atau saman (berarti delapan

orang) istilah tersebut masih digunakan hingga sekarang. Pada waktu yang lalu, seni tari *Seudati* muncul di Kabupaten Pidie dan Kabupaten Aceh Utara. Namun dewasa ini, tarian tersebut telah tersebar ke berbagai penjuru dan pelosok di wilayah Aceh.

Makna dalam tarian *Seudati* tidak terlepas dari pengaruh nilai-nilai ajaran Islam dari proses pembentukannya hingga tampil di depan publik, karena memang *Seudati* dihadirkan sebagai instrumen atau media dakwah oleh penciptanya. Tarian ini juga dipengaruhi oleh keadaan politik dan sosial yang sedang berlangsung di masyarakat Aceh. Pengaruh politik dalam tarian tersebut dapat ditemukan dalam strategi perang yang dinamis dan strategis, seperti perubahan formasi gerakan tarian dan sistem komando dalam memberikan perintah kepada anggota tari sehingga memberikan pesan-pesan tersendiri.⁴⁰

TASAWUF SEBAGAI MEDIA EDUKASI SOCIO-RELIGIOUS

Kesulitan mengkomunikasikan gagasan kepada orang lain tidak hanya dialami oleh orang biasa, namun juga pernah dialami oleh Nabi Musa, sehingga Tuhan mengajarkan kepadanya beberapa kalimat dalam bentuk doa agar menjadi sugesti bagi jiwa Nabi Musa dalam menghadapi Fir'aun. Karena itu, dalam gerakan dakwah, media komunikasi *socio-religious* telah digagas oleh sejumlah sufi yang dalam perspektif akademis kadang disebut dengan "Islam mistik" dengan menjadikan tarekat sebagai jalan menuju Tuhan.⁴¹ Di Afrika, gerakan Islam mistik berhasil menyebarkan Islam secara spektakuler dengan menggunakan tarekat Sanusiyyah sebagai medianya.⁴² Di Asia, mereka menjadi agen perubahan sebagaimana dapat ditelusuri dari peta penyebaran Islam di India maupun Negara-negara Melayu lainnya.⁴³ Tradisi Islam mistik merupakan saripati dari perilaku Nabi dan para shahabatnya yang dirumuskan para ulama tasawuf untuk menata diri, sebagaimana dikemukakan al-Ghazali.⁴⁴

Pesan-pesan yang disampaikan dalam tarian tersebut dapat berupa pesan-pesan agama, adat atau pesan-pesan pembangunan

⁴⁰Iskandar, *Dimensi-Dimensi Dakwah*, 12.

⁴¹Julian Baldick, *Islam Mistik* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002), 15.

⁴²Nicola A. Ziadeh, *Tariqat Sanusiyyah: Penggerak Pembaharuan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 42.

⁴³Seyyed Hossein Nasr, *Ensiklopedi Tematis* (Bandung: Mizan, 2003), 22.

⁴⁴Haidar Bagir, *Buku Saku Tasawuf* (Bandung: Mizan, 2005), 38.

dari pemerintah kepada masyarakat. Karena itu, penulis berpendapat bahwa pendekatan seni budaya dalam mengkomunikasikan berbagai nilai kepada masyarakat akan lebih adaptif, karena pihak yang berkepentingan, apakah pemerintah atau pihak lainnya, telah menggunakan instrumen yang merupakan bagian dari kehidupan masyarakat itu sendiri, sehingga akan sangat komunikatif dalam penyampaiannya. Praktek demikian juga akan menumbuhkembangkan berbagai potensi seni tari sebagai budaya lokal yang dapat dikemas sebagai produk seni yang mempunyai nilai jual.

Kesenian Aceh terbagi dalam beberapa bentuk; seni sastra, seni cerita rakyat, seni ukir dan seni tari. Adapun ciri-ciri seni tari Aceh mencakup: bernafaskan Islam, ditarikan oleh banyak orang, pengulangan gerak serupa yang relatif banyak, durasi penyajian yang panjang, kombinasi dari tari musik dan sastra, pola lantai yang terbatas, pada masa awal pertumbuhannya disajikan dalam upacara khusus dan gerak tubuh terbatas.⁴⁵

Kesenian Aceh, khususnya seni tari, kelihatannya memang menjadikan Islam sebagai semangat dari pembentukannya. Di samping itu, kesenian Aceh juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan politik. Kenyataan tersebut dapat dilihat pada seni tari, seni sastra, seni teater dan seni suara. Hampir tidak ada kesenian Aceh yang tidak dipengaruhi oleh unsur Islam. Nilai-nilai keislaman ter-ekspresi dengan sendirinya dalam kesenian. Demikian juga para penari umumnya diperagakan oleh satu jenis kelamin dalam satu regu. Jika ada lelaki, mereka hanya sebagai pimpinan dan tidak akan bersentuhan dan berpegang-pegangan. Seni tari Aceh, menurut Daoed, sebenarnya dipengaruhi oleh sosial-budaya Aceh itu sendiri, yang merupakan seni tari yang dipengaruhi oleh latar belakang adat maupun agama pada ketika itu. Latar belakang cerita rakyat dalam mencari dan membangun identitas diri serta kisah perlawanan menghadapi berbagai tantangan yang merusak sendi-sendi kehidupan mereka. Seni tari yang berlatar belakang adat-agama seperti tari *Saman*, *Meuseukat*, *Rapa'i*, *Seudati* dan lain-lainnya, dipengaruhi oleh adat dan agama yang dianut oleh masyarakat Aceh. Sedangkan kesenian dalam masyarakat Aceh selain mengekspresikan kebudaya-

⁴⁵Uraian lebih lanjut tentang seni tari Aceh dapat dilihat dalam karya Ismuha, *Bunga Rampai Temu Budaya Nusantara, PKA 3* (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 1988), 53.

an sekaligus menyiratkan bahwa melalui seni, agama dapat disiarkan dan dikembangkan. Oleh karena itu, Islam di masyarakat Aceh telah membudaya. Hal inilah yang menyebabkan Islam di Aceh sulit dipisahkan dari masyarakat karena telah menjadi suatu adat yang mengakar dengan paradigma berperilaku bagi mereka. Pelaksanaan berbagai tradisi dalam masyarakat, seperti pindah rumah baru, tradisi menyambut kelahiran anak atau berbagai peringatan hari-hari besar Islam dilakukan lebih karena faktor adat ketimbang kesadaran spiritual. Hal tersebut tentu ada nilai plus-minus. Nilai plus adalah Islam budaya merupakan Islam yang hampir tidak mungkin untuk dihilangkan dari tengah-tengah masyarakat karena telah memiliki akar yang cukup kuat, sementara sisi minusnya adalah ditemukan sedikit kesulitan untuk membedakan yang mana ajaran Islam yang sebenarnya dan mana yang merupakan hasil dari kreatifitas manusia.

Hari ini, pembangunan seni tari *Seudati* di daerah Aceh dapat menopang pembangunan identitas dan citra masyarakat Aceh itu sendiri, karena memang seni tari di daerah Aceh dapat mencerminkan sosial dan budaya orang Aceh yang mempunyai landasan nilai-nilai yang kuat dari unsur keislaman. Pembangunan seni di daerah Aceh tidak hanya dilakukan di wilayah tersebut semata, namun dapat juga dilakukan di wilayah lainnya di dalam maupun luar negeri. Hal ini akan mampu memberikan nilai beda pada seni tari Aceh dibandingkan dengan seni tari dari daerah lain dan akan menambah daya saing tersendiri dalam kompetisi seni budaya dalam membangun identitas maupun pengembangan kesenian di daerah Aceh hingga hari ini.

Masyarakat Aceh perlu berfikir tentang bagaimana langkah-langkah yang perlu dilakukan oleh berbagai pihak yang mempunyai tanggung jawab serta peduli tentang masa depan seni budaya Aceh sebagai suatu kekayaan budaya lokal yang tak ternilai karena telah berperan dalam membentuk karakter masyarakat pada masa lampau, di samping mempunyai nilai mencerdaskan dan menghibur anak negeri lewat sentuhan keindahan seni tari *Seudati*. Peran strategis seni tari Aceh tersebut kelihatannya hari ini mulai tergeser oleh berbagai perkembangan budaya baru yang muncul di masyarakat yang boleh jadi banyak sisi tidak sesuai dengan tradisi masyarakat Aceh sendiri. Benturan-benturan nilai tersebut bisa saja melahirkan nilai-nilai baru yang menyimpang dari identitas orang Aceh yang Islami.

Mempelajari kembali tentang keaslian seni budaya dalam masyarakat Aceh, juga termasuk untuk mempelajari keaslian bahasa, sastra dan kesusastraannya yang merupakan jalan untuk mengembalikan kejayaan masa lampau kepada anak-cucu dan generasi orang Aceh.

PENUTUP

Seni tari *Seudati* tidak hanya dipahami sebagai media untuk ekspresi rasa keindahan suatu masyarakat, namun lebih dari itu seni tari mampu menjadi media edukasi sufistik untuk mengembangkan nilai socio-religius dalam membangun simbol dan identitas dari masyarakat Aceh. Seni tari *Seudati* telah berkontribusi dalam membantu gerakan dakwah dalam mentransformasi nilai *socio-religious* kepada publik di Aceh. Belajar dari pengalaman panjang tersebut, pengembangan cara berfikir kontradiktif terhadap seni tari *Seudati* dapat dirubah ke arah koperatif sehingga dapat dijadikan modal sosial keagamaan. Dengan cara ini, rambu-rambu antara praktik syariah dengan aspek estetis dari seni tari *Seudati* dapat dipahami secara harmonis dan proporsional sehingga memungkinkan menjadikan seni tari sebagai media edukasi sufistik yang lebih adaptif dan solutif dalam masyarakat Aceh khususnya.

Lambat laun, praktek penanganan hati dalam bentuk seni tari *Seudati* menjadi solusi edukasi sufistik yang dapat dihandalkan dalam masyarakat Aceh. Para penikmat ajaran tasawuf telah semakin berkembang dan banyak menyedot perhatian dunia sufistik, walaupun praktek-praktek dalam dunia tasawuf saat ini sedikit berbeda dengan zaman sebelumnya. Akhirnya ajaran apapun itu semoga membuat dunia semakin baik dengan perubahan jiwa yang dilakukan para pencari kebahagiaan sejati dan tanpa dinodai dengan unsur khurafat.

Tarian *Seudati* menjadi bagian dari Tasawuf itu sendiri, sehingga dapat menjadi solusi alternatif terhadap kebutuhan spiritual dan pembinaan manusia, karena tasawuf merupakan tradisi yang hidup dengan doktrin-doktrin metafisis dan kosmologis, sehingga dapat mengantarkan manusia menuju kesempurnaan dan ketenangan hidup di era modern ini. Dalam prakteknya, tasawuf tidak harus lari dari kehidupan duniawi, akan tetapi justru harus terlibat aktif dalam masyarakat, dan serta tasawuf dapat dipraktekkan hanya dalam kerangka syari'ah.

DAFTAR RUJUKAN

- Atjeh, Aboebakar. *Aceh dan Sejarah Kebudayaan Sastra*. Semarang: Ramadan, 1970.
- Atjeh, Aboebakar. *Pengantar Ilmu Tareket*. Jakarta: Tawi & Son, 1966.
- Amin, Syukur. *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern*. Yogyakarta: Pustaka, 2002.
- Amiruddin, Hasbi. *Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh*. Lhokseumawe: Nadia Foundation, 2007.
- Alfian, T. Ibrahim. *Mata Uang Emas Kerajaan-Kerajaan di Aceh*. Banda Aceh: Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum, 1979.
- Alishah, Omar. *Tasawuf Sebagai Terapi*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- Baker, Anton dan Ahmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Bagir, Haidar. *Buku Saku Tasawuf*. Bandung: Mizan, 2005.
- Baldick, Julian. *Islam Mistik*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002.
- Ibrahim, Umar. *Tariqah `Alawiyah Napak Tilas dan Studi Kritis atas Sosok dan Pemikiran Allamah Sayyid `Abdullah al-Haddad Tokoh Sufi Abad ke-17*. Bandung: Mizan, 1994.
- Ismuha. *Bunga Rampai Temu Budaya Nusantara, PKA 3*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 1988.
- Hamka. *Tasawuf Moderen*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.
- Harun, Mohd. *Memahami Orang Aceh*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2009.
- Liliweri, Alo. *Prasangka & Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Maryaeni. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Michon, Jean-Louis. *Musik dan Tarian Suci dalam Islam*. Bandung: Mizan, 2003.

- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Mulyati, Sri. *Mengenal dan Memahami Tarekat Tarekat Muktabarah Di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Ensiklopedi Tematis*. Bandung: Mizan, 2003.
- Naway, Ayang Utriza. *Adakah Penerapan Syari'at Islam di Aceh*. Banda Aceh: Tikar Pandan, 2009.
- Putranto, Hendar. *Mempersoalkan Kultur dan Ideologi*. Depok: Koekoesan, 2008.
- Raihan, Irwan. *Islam dan tasawuf*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001.
- Said, Fuad. *Hakikat Tarikat Naqsyabandiah*, Cet. III. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003.
- Salam, Muhammad. *Aceh Antara Adat dan Syari'at Sebuah Kajian Kritik Tradisi dalam Masyarakat Aceh*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004.
- Santana, Septiawan. *Menulis Ilmiah Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.
- Shadiqin, Sehat Ihsan. *Tasawuf Modern dan Spiritual Quotient*. Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry, Darussalam, t.t.
- Schimmel, Annemarie. *Dimensi Mistik Dalam Islam*, terj. Sapardi Djoko. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- Sufi, Rusdi. *Rajah dan Ajimat pada Masyarakat Aceh*. Banda Aceh: Badan Perpustakaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2007.
- Suyanta, Sri. *Dinamika Peran Ulama Aceh*. Yogyakarta: AK Group, 2008.
- Sutrisno, Mudji. *Cultural Studies Tantangan bagi Teori-teori Besar Kebudayaan Kreativitas Olah Budaya*. Depok: Koekoesan, t.t.
- Syamsuddin, T. dan M. Nur Abbas. *Reucong*. Banda Aceh: Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum, 1981.

- Tibi, Bassam. *Islam Kebudayaan dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- Tim Peneliti. *Dimensi-Dimensi Dakwah dalam Seni Tarian Aceh*. Lhokseumawe: STAIN Malikussaleh, 2005.
- Tilaar, H.A.R. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Usman, A. Rani. *Sejarah Peradaban Aceh*. Jakrta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.
- ZakariaAhmad. *SejarahPerlawananAcehTerhadapKolonialismedan Imperialisme*. Banda Aceh: Pena, 2008.
- Ziadeh, Nicola A. *Tariqat Sanusiyyah: Penggerak Pembaharuan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.